

UMI HARTATI



MODUL PERKULIAHAN
METODE PENELITIAN
SEJARAH:
KRITIK SUMBER



DAFTAR ISI

JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	1
BAB I KRITIK SUMBER	2
A. Capaian Pembelajaran	2
B. Materi	2
1. Pengertian Kritik Sumber	2
2. Kritik Ekstern	2
3. Menentukan Dokumen Asli dan Palsu	3
4. Verifikasi Kredibilitas Sumber (Kritik Intern)	4
C. Rangkuman	5
D. Evaluasi	6
Daftar Pustaka	6
Tentang penulis	8

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar yang berjudul Modul Kritik Sumber. Buku ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang penelitian sejarah. Struktur buku ini terdiri dari tujuan pembelajaran, uraian materi, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran digunakan untuk mengetahui arah atau tujuan mempelajari materi tertentu. Uraian materi digunakan untuk pemberian informasi/ pengetahuan kepada mahasiswa. Penulis sadar bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga hasil penulisan buku ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 14 Agustus 2023
Penulis

Umi Hartati, M.Pd
NIDN. 0228039401

PRAKATA

Modul ini merupakan salah satu modul yang membahas tentang Kritik Sumber dalam Penelitian Sejarah. Tujuan dari modul ini agar lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami metode penelitian sejarah secara komprehensif. Buku ini membahas mengenai otentisitas sumber dan verifikasi kredibilitas sumber. Bahasa yang komunikatif memudahkan pembaca dalam memahami materi ini secara utuh. Melalui buku yang kami susun ini diharapkan pembaca akan lebih memahami secara teori dan praktik dalam melakukan kritik sumber dalam penelitian sejarah.

Kami ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang senantiasa memberikan dukungan sehingga terwujudnya buku ini. Besar harapan kami buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari metode penelitian sejarah.

14 Agustus 2023

Penulis

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

A. Pembaca Sasaran

Pembaca sasaran terdiri atas dua jenis, khusus dan umum. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

1. Pembaca Sasaran Khusus

Modul ajar yang berjudul *Kritik Sumber* ini ditujukan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

2. Pembaca Sasaran Umum

Modul ajar yang berjudul *Kritik Sumber* ini dapat digunakan oleh para Dosen, Mahasiswa ataupun Peneliti Sejarah sebagai bahan ajar ataupun pedoman dalam penelitian sejarah.

B. Skenario Penyajian Modul

Sub-bab ini berisi tentang deskripsi alur modul sehingga pembaca dapat mencapai tujuan pembelajaran.

C. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa

Sub-bab ini menjelaskan capaian pembelajaran yang sesuai dengan RPS. Umumnya informasi disampaikan mulai dari CPMK, Sub-CPMK, dan indikator Sub-CPMK.

1. CPMK

Mahasiswa mampu menganalisis teori dan konsep mengenai kritik sumber. Bahasan mata kuliah ini meliputi uji otentisitas sumber dan verifikasi kredibilitas sumber. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah.

Sub CPMK

- a. Mahasiswa mampu memahami teori dan konsep dalam melakukan kritik sumber;
- b. Mahasiswa mampu menganalisis kritik ekstern;
- c. Mahasiswa mampu melakukan verifikasi kredibilitas sumber.

Indikator Sub CPMK

- a. Mahasiswa mampu menganalisis teori dan konsep dalam dalam melakukan kritik sumber
- b. Mahasiswa mampu melakukan kritik ekstern;
- c. Mahasiswa mampu melakukan verifikasi terhadap sumber.

BAB I

KRITIK SUMBER

Sumber Sejarah yang telah berhasil ditemukan merupakan modal utama bagi peneliti sejarah maupun sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu. Peneliti Sejarah maupun sejarawan “amatir” umumnya sudah cukup piawai untuk menulis sejarah dengan banyaknya sumber yang telah diperolehnya. Penulis sejarah amatir banyak yang langsung menggunakan begitu saja sumber-sumber sejarah yang diperoleh tersebut untuk kepentingan penulisan sejarah. Mereka tidak melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi terhadap sumber sejarahnya. Akan tetapi sejarawan “professional” dituntut untuk bersikap kritis terhadap sumber-sumber yang diperolehnya untuk menilai apakah sumber tersebut otentik dan kredibel.

A. Capaian Pembelajaran

Setelah memahami kegiatan belajar pada bab 1, diharapkan mahasiswa mampu untuk:

- 1) Memahami teori dan konsep dalam melakukan kritik sumber;
- 2) Menganalisis kritik ekstern dalam penelitian sejarah;
- 3) Melakukan verifikasi kredibilitas pada sumber.

B. Materi

1. Pengertian Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal maupun eksternal. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenaran (truth), di mana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Peneliti harus mengerahkan segala kemampuan pikirannya bahkan juga sering kali harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu atau skeptis, percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan tebakan. Fungsi kritik untuk dapat mempertanggungjawabkan temuannya untuk dapat dipercaya masyarakat luas. Kritik sumber ini dilakukan terhadap sumber pertama yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2007: 132). Sumber terlebih dahulu harus dikritik melalui kritik ekstern dan kritik internal.

2. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sumber tersebut telah diubah oleh orang tertentu atau tidak. Kritik ekstern dilakukan untuk memverifikasi atau menguji terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Fungsi dari kritik ekstern ini adalah untuk memeriksa sumber sejarah demi menegakkan sedapat mungkin tentang otentisitas dan integritas dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2007: 135, 136). Apakah sumber tersebut benar-benar diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? dalam arti lain melakukan kritik ekstern adalah untuk menilai keakuratan sumber.

3. Menentukan Dokumen Asli dan Palsu

Ketika seorang peneliti sejarah memperoleh sumber sejarah, salah satu yang dilakukan adalah menentukan apakah sumber tersebut asli atau palsu. Peneliti berkepentingan terhadap sifat keduanya, baik yang asli maupun palsu. Sumber asli berarti relevan dengan topik yang sedang dikaji atau dengan kata lain sumber yang dikehendaki. Sementara itu sumber palsu juga penting untuk diskusi selanjutnya, mengapa suatu sumber sejarah di palsu? Proses penentuan terhadap keaslian sumber umumnya dilakukan pada awal penelusuran sumber, tetapi jika hal ini dipandang menghambat kegiatan penelitian sejarah selanjutnya, proses ini dapat dilakukan dalam proses perjalanan penelitian sumber sejarah, atau di akhir penelusuran sumber.

Pemalsuan dokumen merupakan hal yang sering ditemukan dalam riset sejarah. Pemalsuan dokumen dapat terjadi atau seluruh dokumen atau hanya sebagian dari dokumen. Sehubungan dengan hal itu, seorang sejarawan yang cermat harus waspada terhadap dokumen-dokumen yang palsu tersebut. Dengan kewaspadaan terhadap dokumen palsu maka kesalahan terhadap informasi kesejarahan kepada pembaca dapat dikurangi.

Ada beberapa alasan dokumen dipalsukan. pertama, dokumen dipalsukan untuk mendukung suatu klaim yang palsu. Contoh Surat Perintah Sebelas Maret yang beredar di kalangan pembaca sejarah pada saat ini ditengarai palsu. Hal itu dapat dilihat dari bentuk surat yang tidak ada korps resmi kepresidenan, padahal dokumen itu merupakan dokumen resmi. Pemalsuan dokumen diperkirakan karena untuk mendukung legitimasi suatu rezim pemerintahan baru sebagai pengganti pemerintahan Soekarno. Kedua, dokumen dipalsukan juga untuk kepentingan komersial. Banyak dokumen dipalsukan untuk dijual. Surat-surat Maria Antionette banyak dipalsukan karena untuk diperdagangkan. Ketiga, sering juga pemalsuan dilakukan tidak untuk mengejar keuntungan. Suatu dokumen dipalsukan untuk kepentingan propaganda politik. Ada juga dokumen di palsukan hanya untuk lelucon saja (Gotschalk, 1984:80-81).

Untuk membedakan suatu tipuan atau misinterpretasi dari sebuah dokumen asli, menurut Gotschalk (1984:82-83), sejarawan harus menggunakan ujian atau tes tertentu. Tes itu biasa digunakan dalam penyelidikan polisi dan kehakiman. Setelah menerka sebaik-baiknya tanggal dari sebuah dokumen, sejarawan meneliti materi dokumen tersebut apakah tidak anakronistis. Sebagai contoh, kertas belum lazim digunakan dalam administrasi kerajaan Mataram pada awal abad ke-17, maka sangat tidak masuk akal jika ada sebuah dokumen surat pengangkatan pejabat Mataram oleh Sultan Agung pada masa tersebut. Apalagi, surat pengangkatan tersebut ditulis dengan menggunakan mesin ketik, padahal mesin ketik belum digunakan sama sekali dalam lingkungan Kerajaan Jawa. Dengan demikian, jika ditemukan dokumen sebagaimana tersebut di atas sudah dapat dipastikan bahwa dokumen tersebut palsu.

Selain persoalan kertas yang digunakan, sejarawan dapat juga meneliti jenis tinta yang digunakan untuk menulis suatu dokumen pada masa tertentu. Seleksi terhadap jenis tinta yang digunakan berfungsi untuk menentukan usia dari dokumen atau untuk menentukan komposisi kimianya, apakah berasal dari tinta sezaman atau bukan yang berarti bersifat anakronistis.

Penentuan keaslian sumber juga dapat dilakukan dengan cara identifikasi terhadap pembuatan dokumen. Kalau kita mengatakan bahwa sumber itu otentik atau asli, berarti sumber tersebut memiliki asal-usul, sehingga sumber tersebut benar pengarangnya atau pembuat sumbernya. Jika sumber tidak menunjukkan kejelasan pengarang, maka akan dapat ditunjukkan asal usul dari kelompok atau golongan sosial pengarangnya. Oleh karena itu, kritik terhadap keotentikan sumber bertujuan untuk menentukan apakah asal dari dokumen yang dibaca tersebut jelas dan benar asalnya. Sumber-sumber yang tidak benar asal-usulnya dikatakan sebagai sumber palsu. Sumber-sumber yang otentisitasnya dipercaya hanya berdasarkan kemungkinan dapat dianggap meragukan (Garraghan:159).

Pertanyaan kedua mengenai asli tidaknya suatu sumber, harus dijawab dengan analisa sumber. Analisa sumber mencoba mengetahui apakah sesuatu sumber itu asli atautkah turunan. Sumber asli sudah barang tentu lebih tinggi mutunya daripada sumber turunan.

Proses inti terutama sekali penting bagi dokumen-dokumen dari zaman dulu tatkala satu-satunya cara memperbanyak adalah dengan jalan menyalinnya. Dalam menyalin itu tentu ada kemungkinan timbulnya perubahan di dalam isi dokumen. Dokumen-dokumen dari zaman modern yang diperbanyak dengan mesin stensil atau dengan kertas karbon, sudah tentu lebih dapat dipercaya daripada sumber yang ditulis dengan tangan. Pertanyaan ketiga dan terakhir adalah mengenai utuh tidaknya sumber-sumber, harus diatasi dengan kritik teks. Kecuali untuk mengetahui perubahan-perubahan apa yang dibuat di dalam teks dalam usaha menyalinnya, kritik teks juga bertugas mengetahui bagaimana sesungguhnya isi sumber asli. Asli dalam arti kata yang sesungguhnya, berarti *copy* yang sesungguhnya daripada pengarang dokumen. Daripada sumber-sumber modern, coba reproduksi yang ekstrak (misalnya saja turunan karbon daripada naskah ketikan) untuk keperluan sejarah dapat dianggap asli, dan karena itu kebutuhan daripada sumber dapat dianggap terbukti.

Verifikasi otentisitas diarahkan untuk menguji keaslian sumber. Untuk menentukan otentisitas diajukan pertanyaan (1) kapan sumber itu dibuat, (2) di mana sumber itu dibuat dan ditemukan, (3) siapa yang membuat, (4) dan dari bahan apa sumber itu dibuat, dan sebagainya.

4. Verifikasi Kredibilitas Sumber (Kritik Intern)

Jika kritik ekstern atau uji otentisitas sumber ditunjukkan kepada penampilan luar dari sebuah sumber sejarah maka kritik ekstern ditunjukkan untuk mengetahui kredibilitas dari sebuah sumber sejarah. Dengan kata lain, kritik intern harus membuktikan, bahwa kesaksian yang diberikan oleh sesuatu sumber itu memang dapat dipercaya. Buktinya diperoleh dengan cara: (1) penilaian intrinsik daripada sumber-sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian daripada berbagai sumber.

Untuk melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah bahwa sejarawan sebaiknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap sumber sejarah dalam bentuk hipotesis interogatif. Hipotesis interogatif merupakan sebuah pendekatan dalam menganalisis sebuah dokumen untuk menentukan fakta-fakta sejarah di balik dokumen tersebut. Ketika membaca dokumen, sejarawan harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan terhadap sumber tersebut yang sifatnya relatif dan tidak mengikat. Misalnya ketika

seorang sejarawan membaca dokumen tentang naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia, ia dapat menanyakan mengapa kalimat yang digunakan pendek-pendek. Mengapa Soekarno Hatta menyampaikan proklamasi dengan mengatakan " atas nama bangsa Indonesia ", mengapa angka tahunnya menggunakan tahun Jepang? Dan seterusnya. Menghasilkan sejumlah pertanyaan terhadap naskah Supersemar yang menjadi dasar lahirnya pemerintahan Orde Baru. Pertanyaan-pertanyaan itu, misalnya kenapa menggunakan akronim " Supersemar "? Mengapa naskah Supersemar tersebut ada kesan kaku dan militeristik? Apakah proses penandatanganan Supersemar itu terjadi pemaksaan? Dan seterusnya.

Sejarawan tidak dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap sebuah sumber sejarah, sekalipun dengan pertanyaan yang sederhana jika tidak memiliki pengetahuan dasar tentang latar belakang sejarah yang terkait dengan sebuah dokumen. Oleh karena itu, untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan mendetail tentang apa yang ada di balik dokumen tersebut, sejarawan harus memiliki pengetahuan awal tentang sejarah yang melingkupi keberadaan dokumen tersebut.

Menurut Gotschalk (1984:97-98), menyusun hipotesis dalam bentuk interogatif adalah jauh lebih bijaksana dibandingkan dengan bentuk deklaratif. Hipotesis seperti ini, memiliki sifat tidak mengikat, sebelum semua bukti atau sumber sejarah mengenai topik tertentu selesai diperiksa. Selain itu, perumusan hipotesis seperti ini akan membantu dalam memecahkan masalah delikat mengenai pokok persoalan karena bahan-bahan yang relevan hanyalah bahan-bahan yang secara langsung tertuju pada jawaban atas pertanyaan atau yang memberikan indikasi bahwa tidak terdapat jawaban yang memuaskan.

Pedoman umum lain selain hipotesis interogatif dapat menilai sebuah sumber adalah perlunya pencarian terhadap detail khusus terhadap kesaksian. Proses pencarian detail khusus dapat diawali dengan kesadaran pada diri peneliti bahwa setiap subjek sejarah memiliki empat aspek, yakni aspek biografis, geografis, kronologis, dan aspek fungsional. Berdasarkan kerangka pikir 4 aspek dan ditunjang dengan pengetahuan tentang nama, tanggal, dan kata kunci yang diperkirakan melekat pada keempat aspek itu, sejarawan menelusuri dokumennya untuk menemukan unsur-unsur (catatan) yang relevan.

Setelah selesai menghimpun catatan, peneliti sejarah harus memisahkan sumber yang kredibel dan yang tidak kredibel. Bahkan kita harus menyimpulkan dari "catatannya", detail-detail yang lebih kecil. Dalam penelitian yang lebih mendetail akan terlihat hanya sedikit dokumen yang memiliki arti sebagai keseluruhan.

Proses kedua dari kritik intern, yakni membanding-bandingkan kesaksian berbagai sumber, dilakukan dengan menjajarkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu sama lain. Prosedur semacam ini juga dilakukan di dalam pengadilan-pengadilan (Notosusanto).

C. Rangkuman

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Dalam kritik sumber dilakukan dengan dua tahapan yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan penilaian sumber dari aspek fisik

sumber tersebut. Kritik ini lebih dulu dilakukan sebelum kritik intern yang lebih menekankan pada isi sebuah dokumen. Ada tiga pertanyaan penting yang dapat diajukan dalam proses kritik ekstern yaitu: (1) adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki? (2) adakah sumber itu asli atau turunan? (3) adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah?. Sementara kritik intern menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian atau testimoni. Kritik intern merupakan tindak lanjut dari kritik ekstern, di mana fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik ekstern, kemudian peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Dengan demikian kritik intern dilakukan untuk menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta.

D. Evaluasi

Setelah memahami materi di atas untuk mengukur pemahaman saudara silahkan kerjakanlah Soal- Soal di bawah ini dengan benar dan cermat !

1. Apakah yang dimaksud dengan kritik sumber?
2. Apa tujuan dilakukannya kritik sumber dalam penelitian sejarah?
3. Apa yang kalian pahami tentang kritik ekstern dalam penelitian sejarah?
4. Apa yang kalian pahami tentang kritik intern dalam penelitian sejarah?
5. Bagaimana cara untuk menentukan dokumen penelitian sejarah merupakan dokumen asli atau palsu?

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Kriteria Penguasaan:	90-100 = Sangat Baik
	80-89 = Baik
	70-79 = Cukup
	<70 = Kurang

Apabila tingkat penguasaan mencapai >80 atau lebih, berarti anda sudah berhasil menguasai materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab 1. Tetapi, jika tingkat penguasaan hanya <80 anda harus mempelajari dan memahami kembali materi yang berada pada kegiatan belajar pada bab 1. Setelah berhasil menguasai materi pada kegiatan belajar pada bab 1, maka anda bisa melanjutkan materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab 2.

E. Daftar Pustaka

- Een, Herdiani. 2016. *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*, Jurnal Seni Makalangan, Vol 3, No 2.
- Garraghan, Gillbert. J.. 1957. *A Guie to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschlak, Louis. 1984. *Mengerti Sejarah* (ter. Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.

- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugeng, Priyadi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wasino & Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*.
Magnum

Tentang Penulis



Umi Hartati, M.Pd lahir di Simpang Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada Tanggal 26 Desember 1990. Menyelesaikan Pendidikan formal di SD Negeri 1 Simpang Agung lulus pada tahun 2021, melanjutkan ke SMP Negeri 1 Seputih Agung lulus tahun 2004, lanjut lagi ke SMA Negeri 1 Seputih Agung lulus tahun 2007. Penulis melanjutkan Kuliah S1 dan lulus pada tahun 2012 di Universitas Muhammadiyah Metro Program Studi Pendidikan Sejarah, lalu melanjutkan kuliah lagi ke jenjang S2 di Universitas Sebelas Maret, Surakarta Program Studi Pendidikan Sejarah dan lulus tahun 2013. Saat ini aktif sebagai Dosen S1 Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Metro.

Kunci Jawaban Evaluasi

1. Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal maupun eksternal.
2. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenaran (truth), di mana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Peneliti harus mengerahkan segala kemampuan pikirannya bahkan juga sering kali harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu atau skeptis, percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan tebakan. Fungsi kritik untuk dapat mempertanggungjawabkan temuannya untuk dapat dipercaya masyarakat luas.
3. Kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sumber tersebut telah diubah oleh orang tertentu atau tidak. Kritik ekstern dilakukan untuk memverifikasi atau menguji terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan.
4. Kritik intern merupakan tindak lanjut dari kritik ekstern, di mana fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik ekstern, kemudian peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Dengan demikian kritik intern dilakukan untuk menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta.
5. Untuk menentukan dokumen penelitian sejarah asli atau palsu dengan cara menggunakan ujian atau tes tertentu. Tes itu biasa digunakan dalam penyelidikan polisi dan kehakiman. Setelah menerka sebaik-baiknya tanggal dari sebuah dokumen, peneliti meneliti materi dokumen tersebut apakah tidak anakronistis. Sebagai contoh, kertas belum lazim digunakan dalam administrasi kerajaan Mataram pada awal abad ke-17, maka sangat tidak masuk akal jika ada sebuah dokumen surat pengangkatan pejabat Mataram oleh Sultan Agung pada masa tersebut. Apalagi, surat pengangkatan tersebut ditulis dengan menggunakan mesin ketik, padahal mesin ketik belum digunakan sama sekali dalam lingkungan Kerajaan Jawa. Dengan demikian, jika ditemukan dokumen sebagaimana tersebut di atas sudah dapat dipastikan bahwa dokumen tersebut palsu. Selain persoalan kertas yang digunakan, sejarawan dapat juga meneliti jenis tinta yang digunakan untuk menulis suatu dokumen pada masa tertentu. Seleksi terhadap jenis tinta yang digunakan berfungsi untuk menentukan usia dari dokumen atau untuk menentukan komposisi kimianya, apakah berasal dari tinta sezaman atau bukan yang berarti bersifat anakronistis. Penentuan keaslian sumber juga dapat dilakukan dengan cara identifikasi terhadap pembuatan dokumen. Kalau kita mengatakan bahwa sumber itu otentik atau asli, berarti sumber tersebut memiliki asal-usul, sehingga sumber tersebut benar pengarangnya atau pembuat sumbernya. Jika sumber tidak menunjukkan kejelasan pengarang, maka akan dapat ditunjukkan asal usul dari kelompok atau golongan sosial pengarangnya.

